

## **BAB II**

### **SEMIOTIK MANTRA BOBIKE MASYARAKAT DAYAK DI DESA TANGGUNG**

#### **A. Hakikat Sastra**

Secara umum sastra merupakan bentuk karya sastra berupa penuturan yang lahir mentradisi di suatu masyarakat. Menurut Astika dan Yasa (2014:1) mengemukakan bahwa “karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakat”. Hasil imajinasi pengarang tersebut diungkapkan kedalam karya untuk dihidangkan kepada masyarakat pembaca agar dinikmati dipahami, dan dimanfaatkan. Menurut Emzir (2017:15) sastra berasal dari bahasa jawa kuno yang berarti tulisan. Istilah yang terdapat pada bahasa jawa kuno berarti “tulisan-tulisan utama”. Sementara itu, kata “sastra” adalah khasana jawa kuno yang berasal dari bahasa Sansakerta yang berarti kehidupan. Akar kata bahasa Sansakerta sas yang berarti mengarahkan, mengajarkan atau memberi petunjuk atau intruksi. Dengan demikian. Sastra berarti alat untuk mengajar atau buku pertunjukan atau buku intruksi atau buku pengajar. Menurut Samsuddin (2019:8) sastra merupakan ruang kebebasan untuk berekspresi menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan. Selama masih mempertimbangkan etika, estetika, dan moral kemanusiaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa sastra adalah kegiatan yang kreatif, dan sastra adalah ruang kebebasan untuk berekspresi menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan. Selama masih mempertimbangkan etika, estetika, dan moral kemanusiaan. Dengan demikian. Sastra berarti alat untuk mengajar atau buku pertunjukan atau buku intruksi atau buku pengajar.

## **B. Sastra Lisan**

### **1. Pengertian Sastra Lisan**

Sastra lisan adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat kita dan diwariskan secara turun temurun secara lisan oleh nenek moyang sebagai milik bersama. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata karma masyarakat pendukungnya, pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat merupakan pertumbuhan dari gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai budaya leluhur. Juwati (2018:5). Menurut Sulistyorini (2017:11) mengemukakan bahwa “sastra lisan adalah kesusastraan yang mengacu kepada teks-teks lisan yang bernilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih mudah jangkauannya yang mencakup teknologi tradisional, hukum adat tarian dayak, dan makanan rakyat. Sastra lisan merupakan suatu teks yang memiliki nilai estetik yang disampaikan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi. Sejalan dengan Astika & Yas (2014:2) penyebaran sastra lisan disampaikan secara lisan dari mulut-kemulut dan tidak jelas siapa pengarangnya Sastra lisan mencakup suatu bidang yang cukup luas, seperti cerita-cerita, ungkapan, peribahasa, nyanyian, tarian, adat, resam, undang-undang dan teki-teki, Juwati (2018:9).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat peneliti simpulkan bahwa sastra lisan ini merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan kesusastraan yang mengacu pada teks-teks lisan yang bernilai sastra, sastra lisan juga disampaikan secara lisan dari mulut-kemulut dan tidak jelas siapa pengarangnya.

### **2. Ciri-Ciri sastra Lisan**

Ciri umum yang dimiliki sastra lisan, yang tersebar di dalam masyarakat, yakni banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan sering bersifat menggurui, Juwati (2018:12).

Ciri-ciri sastra lisan di antaranya :

- a. Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional.
- b. Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya.
- c. Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik.
- d. Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Selain ciri-ciri tersebut sastra lisan juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Anonim adalah tidak diketahui. Sastra lisan tidak diketahui pengarangnya, pada mulanya pengarang tidak menyebutkan dirinya dalam karyanya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan adalah milik bersama. Dan tidak ada pula masyarakat yang mengaku-ngaku telah memiliki sastra lisan tersebut.
- b. Milik bersama suatu kolektif. Sastra lisan adalah milik masyarakat, bukan milik pribadi dari anggota masyarakat. Ciri anonim adalah bukti bahwa sastra lisan adalah milik bersama-sama yang seolah-olah diciptakan oleh masyarakat itu sendiri.
- c. Di wariskan secara lisan. Pewarisan sastra lisan ini adalah dengan lisan atau dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Namun terkadang juga menggunakan alat bantu gerakan isyarat atau bantu pengingat agar masyarakat yang lain mudah memahami maksud dari cerita yang diceritakan tersebut. Hal ini dilakukan karena banyak masyarakat yang belum mengenal aksara sehingga sulit untuk menyampaikan pesan dan amanah yang terkandung dalam cerita.
- d. Di wariskan dalam rentang waktu lama. Sastra lisan diturunkan dari satu generasi berikutnya, dalam waktu yang relatif lama, sastra ini bisa tersebar luas dikalangan masyarakat dengan mengandalkan keaktifan pencerita.

- e. Eksis dalam versi dan varian. Karena kekreaktifan si pencerita menyebabkan adanya sedikit banyak dari isi cerita mengalami perubahan, entah ditambah atau dikurang yang tanpa menyebabkan perubahan makna cerita, karena para pencerita mempunyai gaya masing-masing dalam menyampaikan amanah dari suatu cerita tersebut, sehingga menimbulkan beragam versi dan varian dalam cerita yang disampaikan.
- f. Terdapat unsur interpolasi. Suatu sastra lisan memiliki keterkaitan dengan keadaan masyarakat yang menjadi seting dari cerita tersebut. Kebanyakan cerita dari sastra lisan menggambarkan keadaan masyarakat tersebut dan membuka konsep-konsep kebudayaan yang berkembang pada masyarakat pada zaman itu.
- g. Spontan. Sastra lisan diturunkan tidak dengan unsur kesengajaan. Tetapi serta-merta, tanpa pikir panjang tanpa rencana lebih dahulu. Biasanya awal mula pencerita menceritakan sastra lisan adalah dengan gaya seadanya. Misalnya dengan bersantai atau dengan memasukkan cerita dan menjadikan sebuah contoh dalam kegiatan belajar.
- h. Ada proyeksi keinginan. Pencerita mempunyai peran penting dalam berkembangnya sastra lisan. Pencerita menurunkan atau mewariskan cerita tersebut adalah karena dorongan hati tanpa unsur penekanan atau tidak karena anjuran.
- i. Ada pola-pola tertentu. Dalam cerita tersebut terdapat motif-motif atau unsur-unsur yang terdapat dalam cerita sehingga mempunyai gambaran luar biasa tetapi tetap menarik perhatian untuk tetap didengarkan dan dilestarikan.
- j. Menggunakan kalimat klise. Pencerita cenderung banyak menirukan gaya bahasa atau gaya bercerita sesuai dengan siapa dan dari mana ia memperoleh cerita tersebut. Bahasa atau kalimat sering dijumpai sama atau identik dengan cerita semula atau pencerita asal.

Berdasarkan hal diatas ciri-ciri sastra lisan dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai tradisi amat menonjol. Tradisi ditandai dengan keberulangan atau yang telah menjadi kebiasaan.
- 2) Pencipta dan perancanganya tidak jelas.
- 3) Mempunyai kegunaan dalam kehidupansuatu masyarakat, misalnya sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes, dan proyeksi keinginan terpendam.
- 4) Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan karena pencipta pertamanya tidak diketahui lagi.
- 5) Umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali terlihat agak kasar.
- 6) Memiliki unsur humor dan wejangan.

### **C. Hakikat Mantra**

#### **1. Pengertian Mantra**

Mantra berarti hasil dari kontemplasi (manana) lalu seseorang memiliharnya (trayate), mantra diturunkan dari akar verba man yang berarti berpikir atau merenung, dan mendapatkan sufiks (akhiran) tra yang berarti sebagai sarana berpikir atau merenung (an instrument of thought), Widodo (2018 : 9)

Mantra juga memiliki arti perkataan dan ucapan yang memiliki kekuatan gaib, misalnya seperti dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka, dan sebagainya. Mantra juga memiliki susunan kata berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang mengandung kekuatan gaib. Mantra juga masuk sebagai sebuah karya puisi lama, karena dari segi bentuk, mantra lebih sesuai digolongkan ke dalam puisi bebas, yang tidak terlalu terikat pada aspek baris, rima, dan jumlah kata dalam setiap baris, Fahdiah (2019: 95).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat peneliti simpulkan mantra adalah susunan kata atau kalimat yang mengandung perkataan gaib, dan diturunkan secara turun temurun.

## 2. Ciri-Ciri Mantra

Mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang memiliki kekuatan gaib, mantra diciptakan dalam kepercayaan animisme dan dinamisme untuk dibacakan dalam acara berburu, menangkap ikan, mengumpulkan hasil hutan, untuk membujuk hantu yang baik dan menolak hantu yang jahat.

Pada awalnya, Mantra bukan bagian dari karya sastra, namun setelah diteliti mantra memiliki ciri umum seperti karya sastra. Selain memiliki ciri umum, mantra memiliki ciri khas yang tidak dimiliki karya sastra lainnya. Ciri khas mantra. Menurut Damariswara (2018:22) sebagai berikut :

- a. Pemilihan kata sangat seksama.
- b. Bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata.
- c. Banyak digunakan kata-kata yang kurang umum dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti kata.
- d. Jika dibaca secara keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, yang diperkuat oleh irama dan metrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawai ahli yang membaca mantra secara keras.

## 3. Jenis-Jenis Mantra

Jenis mantra biasanya disesuaikan dengan keadaan lingkungan masyarakat penggunanya, hal ini didasarkan pada kondisi wilayah dan daerah yang berbeda. Setiap suku memiliki jenis-jenis mantra namun jenis persaman dari mantra dapat dilihat dari tujuan mantra tersebut, yaitu masa-masa mengandung harapan dan permohonan, agar apa yang diharapkan dapat terpenuhi dan terkabulkan, sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari gaya bahasa dan dari mana mantra tersebut berasal.

Sementara itu Widodo ( 2018 :11 ) membagi mantra berdasarkan fungsi atau gunanya sebagai berikut :

a. Mantra pengasihian

Adalah mantra yang memiliki kekuatan untuk memikat lawan jenis atau objek sasaran tertentu yang menjadi objek sasarannya. Objek sasaran akan terpesona dengan pengamal mantra.

b. Mantra kanuragan

Mantra kanuragan disebut dengan mantra aji-aji untuk mencapai kekebalan tubuh (atosing balung, uleting kulit).

c. Mantra Kasuksman

Yaitu mantra yang terdapat pada olah batin atau pendakian ke alam batin yang esoteris.

d. Mantra Pertanian

Yaitu mantra yang dapat dipergunakan dalam ritual pertanian ketika sedang menabur benih, menanam, memetik panen untuk mencapai keselarasan dengan alam.

e. Mantra Penglarisan

Adalah mantra yang digunakan untuk menarik datangnya rezeki melalui jalur perniagaan.

f. Mantra Panyuwunan

Adalah mantra yang dapat dipergunakan pada saat kegiatan tertentu untuk memperoleh keselamatan, misalnya mendirikan rumah, menggali sumur, menebang pohon, dan sebagainya.

g. Mantra Panulakan

Adalah mantra yang digunakan untuk melindungi diri dari gangguan-gangguan orang-orang jahat dan makhluk halus untuk memperoleh keselamatan.

h. Mantra Pengobatan

Merupakan mantra yang digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu yang lebih dikenal dengan metode ruyah dan juga sewaktu pemasangan susuk.

i. Mantra Trawangan/Sorong

Adalah mantra yang digunakan menembus dimensi alam lain (alam astral).

j. Mantra Pangalarutan

Adalah mantra yang digunakan untuk meredakan amarah atau emosi seseorang.

k. Mantra Sirep/Panglerepan

Adalah mantra dapat digunakan untuk menidurkan seseorang dalam jangka waktu tertentu ( Hipnotis).

l. Mantra Pangracutan

Yaitu mantra yang dapat digunakan untuk melarutkan ilmu seseorang ketika menjelang ajal.

m. Dhanyangan

Merupakan mantra yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi dengan para roh-roh tertentu.

#### **D. Mantra Bobike**

Mantra adalah perkataan yang ucapannya memiliki kekuatan gaib. Mantra biasanya diucapkan oleh penutur mantra sebagai untuk berhubungan dengan kekuatan gaib. Akan tetapi, tidak semua orang bisa berhubungan dengan kekuatan gaib, biasanya hanya penutur mantra saja yang bisa berhubungan dengan kekuatan gaib. Mantra dalam Tradisi Masyarakat Dayak di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau, dipercaya oleh masyarakat Dayak untuk meminta berkat kepada Ponompa (Tuhan) sebelum memanen padi, dibuktikan dengan masyarakat yang masih percaya Mantra Bobike, secara tradisional merupakan bukti adanya rasa memiliki dari masyarakat pemiliknya dan penggunaanya.

Menurut Resviya (2019) menyatakan bahwa “mantra merupakan salah satu tradisi yang berkembang secara lisan dan dapat digolongkan kedalam salah satu bentuk tradisi lisan. Mantra merupakan jenis sastra lisan yang berbentuk puisi bagian dari genre sastra lisan berbentuk folklor”. Arkam

(2018:32) mengemukakan bahwa “Mantra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat, artinya, mantra tercipta dari masyarakat”. Mantra yaitu sesuatu hal yang lahir dan berkembang pada masyarakat sebagai perwujudan dari keyakinan atau kepercayaan yang dianut. Terutama dalam masyarakat tradisional.

Mantra Bobike dibaca pada saat sebelum memanen padi yaitu untuk meminta berkat kepada ponempa (Tuhan) yang diadakan disawah, dan oleh orang yang punya sawah, dengan kelengkapan atau bahan untuk bobike harus ada siap midop (ayam yang masih hidup) untuk bobibu, ajan artinya beras yang dimasak di bambu muda untuk dimakan bersama, mangkok korang, mangkok ini biasanya digunakan untuk menyimpan beras untuk sesajen dan untuk nyimpan garam (pontok) beras yang didalam mangkok tadi dikasih ke dukun, cikou (tuak, untuk minum bersama disawah setelah bobike selesai) rancak, yaitu dibuat dari bamboo untuk penyimpanan bahan-bahan untuk bobike, pontok artinya untuk jaga sawah, kolasau artinya untuk nabur sawah yang udah di dukun bobike. (poca merah) kain merah, (terokot) keranjang padi yang dibuat dari rotan, bambu dan dikasih tali.

Bobike ini adalah salah satu tradisi masyarakat dayak yang ada dikecamatan jangkang terutama di desa tanggung masih sering digunakan pada saat sawah mau di panen, mantra bobike digunakan oleh sebagian petani untuk meminta berkat kepada Tuhan (ponempa) atas padi yang akan dipanen.

## **E. Pendekatan Semiotik**

### **1. Pengertian semiotik**

Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotik ditentukan yang berurusan dengan ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, perkembangan semiotik sebagai salah satu cabang ilmu memang tergolong ilmu tua yang baru. Menurut Lantowa (2017:3)

menyatakan bahwa “semiotik merupakan studi tentang tanda-tanda. Konsep tanda itu untuk melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan atau hubungan antara ditandai penanda (singnified) dan penanda (signifier)”. Teori semiotika diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda arsitektur.

Menurut Pradopo (2013:119) “semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Tugas pokok semiotik adalah mengidentifikasi, mendokumentasikan dan mengklasifikasi jenis-jenis tentang tanda fenomena sosial tersebut. Menurut Hoed (2014:15) semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa semiotik adalah sebuah studi atau ilmu yang mempelajari atau mengkaji tentang tanda-tanda yang hadir dalam kehidupan manusia, sistem tanda dalam kajian ini terdapat ikon, indeks, simbol, yang dikaji dalam bentuk puisi lama yaitu mantra.

## 2. Tanda Pada Semiotik

Tanda mempunyai dua aspek; yaitu petanda dan penanda. Penand merupakan bentuk formatnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda. Sedangkan petanda merupakan sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Menurut Lantowa (2017:3) mengemukakan bahwa “tanda adalah sesuatu kesatuan dari bentuk penanda dengan sebuah ide atau penanda, penanda adalah “suara berarti” makna grafifi”. Tanda menurut peirce merupakan seorang ahli logika dan seorang ilmu tanda atau yang sering disebut dengan semiotik, beliau mengemukakan beberapa teori tanda yang mendasari perkembangan ilmu tanda moderen, menurut pendapatnya manusia esensialnya adalah makhluk tanda, dalam berpikir manusia pun menggunakan tanda-tanda.

Tanda telah dijelaskan oleh Pierce (dalam Astika dan Yasa, 2014:19) pierce adalah keturunan amerika yang merupakan seorang ahli penalaran dari bidang filsafat yang mempelajari orang bernalar. Teori pierce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda representamen haruslah mengacu. Misalnya anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan kepala mewakili tidak setuju. Sesuatu yang dipergunakan agar sebuah tanda dapat berfungsi disebutnya sebagai ground proses perwakilan tanda terhadap tanda terhadap acuannya terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan dalam hubungan yang diwakilinya.

Peirce mengklasifikasikan hubungan objek dengan tanda dengan tiga tahapan pembentukan tanda yang paling sederhana yaitu ikon, indeks, dan simbol sebagai berikut :

a. Ikon

Merupakan tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri kebersamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil pertandanya dan berfungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya. Menurut Ratna (2015:101) mengemukakan bahwa “ikon merupakan hubungan tanda dan objek karena serupa”. Ikon merupakan tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri bersama dengan apa yang dimaksud. Sejalan menurut Rusmana, (2014:113) mengemukakan bahwa“. Ikon merupakan tanda yang bersifat alamiah dan mengandung kemiripan rupa sebagaimana yang dikenal oleh pemakainya. Menurut Pradopo (2013:120) yang mengatakan bahwa “Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dengan penandanya”. Contohnya patung Sukarno adalah ikon dari sukarno, Eco menyebutkan bayangan cermin adalah tanda ikon yang mutlak, ikon dalam pandangan Peirce dibagi dalam tiga bentuk, yaitu ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metaforis. Ikon topologis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan antara tanda dan objeknya, ikon diagramatik adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan tahan, dan ikon metaforis adalah hubungan

alamiah yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagai yang mirip.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas, bahwa ikon merupakan suatu tanda yang mirip dengan objeknya dan dikatakan sebagai tanda seperti memiliki ciri-ciri sama dengan yang dimaksudkan.

#### b. Indeks

Indeks merupakan tanda yang petandanyadanpetandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan, jika langit mendung, penanda kalau akan turun hujan. Hubungan representement yang terjadi karena terdapat keterkaitan atau hubungan kausal antara dasar dan objeknya, misalnya asap adalah indeks dari kebakaran. Pradopo (2013:120) mengungkapkan bahwa “dalam penelitian sastra dengan pendekatan semiotik, tanda berupa indekslah yang paling banyak dicari, yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan sebab akibat”. Menurut Ratna (2015:101) mengungkapkan bahwa “indeks merupakan hubungan tanda dan objek karena sebab akibat”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa indeks adalah tanda yang berhubungan dengan antara penanda dan petandanya, indeks juga memiliki hubungan sebab akibat .

#### c. Simbol

Simbol adalah tanda yang sebenarnya yang terbentuk karena adanya konvensi. Pradopo (2013:120) menyatakan bahwa “simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antaranya bersifat arbiter (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. Misalnya, “ibu” adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia)”. Menurut Ratna (2015:115) mengatakan bahwa dalam sastra, sistem simbol yang terpenting adalah bahasa, sesuai dengan hakikatnya, tanda bahasa dikaitkan dengan denotatum atau dasar perjanjian.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa simbol adalah lambang dan tanda-tanda dalam bidang lain, simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.

#### **F. Masyarakat Dayak Di Desa Tanggung**

Kabupaten Sanggau terdiri dari berbagai suku yang mendiami daerah-daerah yang ada di kabupaten sanggau, dan banyak memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang merupakan warisan dari nenek moyang yang turun temurun masih tetap dipertahankan keberadaannya sampai saat ini, tradisi yang turun temurun dipakai oleh masyarakat dayak di Desa Tanggung ini masih digunakan oleh masyarakat setempat karena di percaya untuk meminta berkat dan mengucapkan rasa syukur atas padi yang akan dipanen.

Hal ini juga masih berlaku pada masyarakat dayak jangkang (bokidoh) yang merupakan sebagian besar masyarakat yang mendiami wilayah kecamatan jangkang kabupaten sanggau dengan batas wilayah yaitu :

1. Sebelah Utara dengan kabupaten sintang
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kapuas Muko
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Sekadau
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Bonti dan Noyan

Luas wilayahnya 1.589,2 km, meliputi 11 Desa, jumlah penduduk kecamatan Jangkang 26,731 jiwa dengan kepadatan penduduk dengan rata-rata 28.227 jiwa. Daerah yang menjadi tempat penelitian adalah di masyarakat Dayak di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Luas kabupaten Sanggau 12.858 km. Desa Tangung merupakan satu diantara sekian banyak Desa yang ada di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. Kecamatan Jangkang merupakan kecamatan yang luas daerahnya. Untuk sampai ke daerah ini bisa melewati akses darat dan penyebrangan.

Jumlah penduduk Desa Tanggung berjumlah 2.870 jiwa. Mata dan pencaharian masyarakat dayak di Desa Tanggung adalah Petani, Pegawai

Nagri, buruh, dan Wiraswasta. Selain itu, masyarakat Desa Tanggung bukan hanya suku Dayak melainkan ada juga suku pendatang seperti suku Jawa, Batak, Cina, dengan agama yang di anut antara lain Katolik, Protestan, Islam. Berbagai masyarakat dayak di Desa Tanggung. Keragaman suku yang ada tidak membuat tradisi yang turun temurun menjadi hilang, tetapi masih juga digunakan dikalangan masyarakat setempat.

### **G. Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan penelitian kepustakaan, penelitian mengenai Semiotik Mantra Bobike Tradisi Masyarakat Dayak Di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau belum pernah dilakukan. Adapun penelitian relevan dengan penelitian ini diantaranya:

pertama penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti yaitu peneliti yang pernah dilakukan oleh Malaysianti pada tahun 2020 yang berjudul “Analisis Semiotik Mantra Ngao Pade Dayak Bakti Dusun Jaku Bawah Desa Bakti Mulya Kabupaten Bengkayang”. Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Terdapat kesamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu membahas mantra untuk meminta berkat atau menyampaikan rasa ucapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen. Namun, perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah dari segi objek. Objek penelitian Malaysianti adalah Analisis Semiotik Mantra Ngao Pade Dayak Bakti Dusun Jaku Bawah Desa Bakti Mulya Kabupaten Bengkayang, sedangkan objek penelitian peneliti yaitu Semiotik Mantra Bobike Tradisi Masyarakat Dayak Di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. Perbedaan kedua dari segi mantra, mantra ngao pade ini adalah mantra yang dibacakan pada saat masyarakat sudah melaksanakan kegiatan memanen padi sedangkan Mantra Bobike diucapkan sebelum memanen padi.

Kedua, penelitian yang sudah dilakukan oleh Sintauli Edlina Situmorang dan Payerli Pasaribu yang berjudul “Tradisi Panjopputan Saat Memasuki Masa

Panen Padi pada Masyarakat di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara”. Pada Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Terdapat persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu, sama-sama membahas sawah yang hendak dipanen dan dimulai dengan pembacaan mantra. Objek penelitian Sintauli Edlina Situmorang dan Payerli Pasaribu adalah Tradisi Panjopputan Saat Memasuki Masa Panen Padi pada Masyarakat di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara sedangkan objek peneliti adalah Semiotik Mantra Bobike Tradisi Masyarakat Dayak di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. Perbedaan kedua dari segi kajian, penelitian yang dilakukan Sintauli Edlina Situmorang dan Payerli Pasaribu yang berjudul Tradisi Panjopputan Saat Memasuki Masa Panen Padi pada Masyarakat di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara menggunakan kajian pustaka, sedangkan penelitian peneliti yang berjudul Semiotik Mantra Bobike Tradisi Masyarakat Dayak di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Menggunakan Pendekatan Semiotik.

Ketiga, penelitian yang sudah dilakukan oleh Helmina Welni (2019) yang berjudul “Analisis Mantra Pengobatan Balenggang pada Masyarakat Dayak Bakati Dusun Belangko Desa Bakti Mulya Kabupaten Bengkayang”. Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Terdapat persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu, sama-sama membahas pendekatan semiotik. Namun, perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu dari segi objek. Objek penelitian Helmina Welni adalah Analisis Mantra Pengobatan Balenggang pada Masyarakat Dayak Bakati Dusun Belangko Desa Bakti Mulya Kabupaten Bengkayang. Sedangkan objek peneliti adalah Semiotik Mantra Bobike Tradisi Masyarakat Dayak di Desa Tanggung Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Elisabet, dkk merupakan jurnal FKIP UNTAN pada tahun 2016 dengan judul ”Bahasa Mantra Dalam Upacara

Barapus Sastra Lisan Masyarakat Dayak Kanayatn”, jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Dari hasil penelitian yang dilakukan mantra barapus berupa rima, fungsi, dan lingkungan penceritaan. Berdasarkan uraian di atas, bahwa penelitian Elisabet, dkk dengan peneliti memiliki perbedaan. perbedaan yang terdapat pada penelitian fokus penelitian Elisabet adalah rima, fungsi, dan penceritaan sedangkan fokus penelitian penulis adalah ikon, indeks, dan simbol.